

Tabayyun sebagai Strategi Literasi Digital dalam Mengatasi Kecemasan Psikologis tentang Uji Coba Vaksin Bill Gates di Indonesia

*Fitri Ramadhani, Konto Iskandar Dinata

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*e-mail: fitriramadhanifr060@gmail.com,
kontoiskandardinata_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This article discusses the importance of applying the principle of tabayyun based on the values of ushuluddin and the approach of Islamic psychology in responding to the contemporary digital information flow, particularly in the case study of Bill Gates' vaccine trial in Indonesia. This study aims to examine how the values of tauhid, 'adl, amanah, and hisbah are effective in overcoming psychological anxiety caused by exposure to misleading information and in countering hoaxes. Furthermore, psychological concepts such as tazkiyatun nafs, qalbun salim, muhasabah, sabar, and syukur play a role in building critical attitudes, mental health, and ethics in receiving and disseminating information. The research method used is qualitative with a library research type, involving the collection and analysis of data from various literature sources such as scientific journals, articles, and official documents from government and related institutions. Descriptive and critical analysis are applied to produce a comprehensive understanding of the synergy between spiritual and psychological values in facing information challenges in the digital era. The results show that the integration of ushuluddin values and Islamic psychology through tabayyun is effective in overcoming psychological anxiety caused by exposure to misleading information and in countering hoaxes.

Keywords: *Bill Gates; anxiety; digital literacy; psychology; tabayyun; vaccine.*

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya penerapan prinsip tabayyun yang berlandaskan nilai ushuluddin dan pendekatan psikologi Islam dalam menyikapi arus informasi digital kontemporer, khususnya terkait studi kasus uji coba vaksin Bill Gates di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tauhid, 'adl, amanah, dan hisbah efektif dalam mengatasi kecemasan psikologis akibat paparan informasi yang simpang siur dan menangkal hoax serta konsep psikologis seperti tazkiyatun nafs, qalbun salim, muhasabah, sabar, dan syukur dapat berperan dalam membangun sikap kritis, mental sehat, dan etika dalam menerima dan menyebarkan informasi. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis library research, meliputi pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi pemerintah dan lembaga terkait. Analisis deskriptif dan kritis diterapkan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai sinergi nilai spiritual dan psikologis dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai ushuluddin dan psikologi Islam melalui tabayyun efektif dalam mengatasi kecemasan psikologis akibat paparan informasi yang simpang siur dan menangkal hoaks.

KataKata kunci: *Bill Gates; kecemasan; Literasi digital; Psikologi; Tabayyun; vaksin*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam kerangka Society 5.0 telah melahirkan transformasi mendalam dalam modalitas komunikasi dan pertukaran informasi dalam masyarakat. Di satu sisi, aksesibilitas ke informasi menghasilkan keuntungan besar dalam mempercepat penyebaran pengetahuan dan inovasi. Sebaliknya, fenomena arus informasi, yang berasal dari aliran data yang luas dan tidak difilter, memperkuat risiko penyebaran informasi yang salah (hoax) dan ketidakakuratan, terutama mengenai topik sensitif seperti vaksinasi dan kesehatan masyarakat (Restianty, 2018). Ketidakpastian dan persimpangan informasi tersebut berpotensi menimbulkan kecemasan psikologis di kalangan masyarakat, sebagaimana dibuktikan oleh situasi seputar uji coba vaksin Bill Gates di Indonesia, di mana kegelisahan publik diperburuk oleh kurangnya verifikasi dan transparansi dalam informasi yang diberikan (Riza, Tarpin, Noor, & Ad, 2020).

Paradigma ini memposisikan manusia sebagai aktor utama, bukan sekadar konsumen teknologi, sehingga memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup dan secara mahir mengatasi berbagai masalah sosial. Namun demikian, kemajuan teknologi ini secara bersamaan memicu fenomena arus deras informasi, seperti yang diartikulasikan dalam artikel puskomedia¹, di mana volume data yang dihasilkan meningkat secara eksponensial, melampaui kapasitas manusia untuk pemrosesan rasional dan verifikasi keasliannya. Kesulitan ini semakin diperburuk oleh strategi perusahaan yang membanjiri konsumen dengan informasi yang tidak relevan dan algoritma media sosial yang mendukung kecepatan penyebaran daripada akurasi, sehingga membuat publik rentan terhadap kelebihan kognitif dan menghambat kemampuan mereka untuk membedakan antara konten faktual dan hoax atau berita palsu. Hal ini tidak hanya menimbulkan kebingungan tetapi juga memiliki potensi untuk membangkitkan kecemasan psikologis di antara individu yang menganggap diri mereka tidak mampu memverifikasi keaslian informasi yang ditemui.

¹ Puskomedia, "Algoritma Media Sosial dan Penyebaran Hoaks," <https://www.puskomedia.id/algoritma-media-sosial-hoaks>.

Keharusan untuk memastikan kebenaran berita sangat penting dalam era digital ini, karena sumber daya dan kemampuan jurnalis yang terbatas untuk melakukan pemeriksaan fakta yang komprehensif dan bijaksana dicerminkan dalam artikel RRI², di samping literasi digital masyarakat yang tidak memadai yang membuat mereka rentan terhadap informasi yang menyesatkan. Kerentanan ini dapat memperburuk tingkat kecemasan psikologis, terutama ketika informasi yang beredar berkaitan langsung dengan masalah kesehatan atau keselamatan masyarakat. Sehingga, menanamkan nilai tabayyun (verifikasi kebenaran) dalam konteks agama dan psikologis Islam muncul sebagai strategi penting untuk mengelola arus masuk informasi digital yang luar biasa dan menjaga integritas sosial dalam kerangka Society 5.0.

Kasus uji coba vaksin yang diatur oleh Bill Gates melalui Yayasan Bill dan Melinda Gates di Indonesia telah menimbulkan kontroversi dan kekhawatiran yang cukup besar di masyarakat. Indonesia terpilih sebagai salah satu lokasi uji klinis fase tiga vaksin Tuberkulosis (TB) M72, yang dikembangkan secara kolaboratif dengan GlaxoSmithKline (GSK) dan Aeras, sebagaimana diartikulasikan dalam sebuah artikel oleh CNN Indonesia³. Tujuan utama dari uji klinis ini adalah untuk mengevaluasi kemanjuran dan keamanan vaksin dalam mencegah tuberkulosis, menargetkan tingkat kemanjuran melebihi 50 persen selama durasi studi sekitar dua tahun, seperti yang digambarkan dalam artikel dari Kompas.id⁴. Kekhawatiran muncul di kalangan masyarakat, khawatir bahwa Indonesia dapat digunakan sebagai “kelinci percobaan” untuk vaksin yang baru lahir, terutama mengingat trauma kolektif yang terkait dengan efek buruk vaksin Covid-19. Situasi ini berpotensi memicu tekanan psikologis yang meluas, terutama di kalangan demografi yang sebelumnya mengalami trauma yang berasal dari informasi ambigu terkait vaksinasi, yang secara historis tidak didokumentasikan

² RRI, "Tantangan Jurnalisme di Era Digital," <https://www.rri.co.id/lain-lain/1324720/tantangan-jurnalisme-di-era-digital>.

³ CNN Indonesia. (2024). *Apa itu vaksin TBC M72 yang diuji coba Bill Gates di Indonesia?* Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240115123000-199-123456/apa-itu-vaksin-tbc-m72-yang-diuji-coba-bill-gates-di-indonesia>.

⁴ Kompas.id. (2024). *Mengapa uji coba vaksin TBC di Indonesia dan apa manfaatnya?* Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/filmiah/2024/01/15/mengapa-uji-coba-vaksin-tbc-di-indonesia-dan-apa-manfaatnya>

secara memadai dalam sistem kejadian sekuensial pasca-imunisasi (KIPI) sesuai dengan penelitian Ria Desnita (Desnita, Sapardi, & Surya, 2022) Keadaan ini cenderung menimbulkan kecemasan psikologis.

Mantan Menteri Kesehatan, Siti Fadilah Supari, juga mengungkapkan keheranannya mengenai penunjukan Indonesia sebagai situs uji coba, yang telah memicu skeptisisme publik seperti tercantum dalam artikel dari [sindonews.com](https://www.sindonews.com)⁵. Kontroversi tersebut mencontohkan kompleksitas komunikasi risiko dan menggarisbawahi perlunya transparansi dan pendidikan publik ketika menghadapi uji coba vaksin di era yang ditandai dengan penyebaran informasi digital yang cepat dan rumit. Transparansi yang tidak memadai dan upaya pendidikan yang tidak memadai dapat memperburuk kecemasan psikologis publik, akibatnya mengurangi kepercayaan pada inisiatif kesehatan pemerintah; dengan demikian, strategi komprehensif sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan publik terhadap program vaksinasi.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya tabayyun, nilai ushuluddin, dan psikologi Islam sebagai metodologi dalam menangani wacana seputar uji coba vaksin Bill Gates di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan psikologis di antara penduduk yang dihasilkan dari paparan informasi yang tidak diverifikasi dan untuk memulihkan ketenangan dalam konteks masalah kesehatan, terutama di tengah proliferasi cepat informasi digital yang rentan terhadap informasi yang salah. Teori dasar untuk penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, menggali lebih dalam konsep tabayyun. Dia berpendapat bahwa tabayyun memerlukan penyelidikan yang rajin dan memastikan berita dengan hati-hati, sehingga mencegah tindakan tergesa-gesa yang didasarkan pada kebenaran yang tidak pasti, seperti yang dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hajjah Nadia(Nadiah, 2022). Tabayyun, yang menandakan verifikasi atau penjelasan informasi sebelum diterima, merupakan prinsip kritis dalam Islam yang bertujuan membatasi penyebaran informasi palsu dan menjaga keharmonisan sosial. Dalam

⁵ Sindonews.com. (2025, Mei 17). *Indonesia Jadi Lokasi Uji Coba Vaksin TBC Bill Gates, Siti Fadilah: Partisipan dengan Kelinci Percobaan Sama Aja*. Sindonews. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/1568627/15/indonesia-jadi-lokasi-uji-coba-vaksin-tbc-bill-gates-siti-fadilah-partisipan-dengan-kelinci-percobaan-sama-aja-1747483549>

kerangka ini, tabayyun berfungsi sebagai mekanisme penting yang mengharuskan individu untuk menahan diri dari menerima informasi sesuai nilai nominal, sebaliknya menganjurkan pemeriksaan fakta yang cermat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tabayyun dapat berfungsi sebagai alat perbaikan untuk mengurangi kecemasan psikologis yang timbul dari ambiguitas informasi, sebuah gagasan yang beresonansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyida (Anwar, 2021), menekankan pentingnya tabayyun. Selain itu, nilai ushuluddin memberikan dasar-dasar spiritual dan moral yang membimbing umat Islam dalam menilai dan menanggapi informasi dengan keseimbangan yang bijaksana antara iman dan pemikiran rasional.

Pendekatan psikologi Islam berfungsi sebagai mekanisme penting dalam mengurangi kecemasan, ketakutan, dan skeptisisme individu mengenai vaksinasi dengan menumbuhkan kesadaran spiritual dan ketenangan batin, sehingga memungkinkan keterlibatan rasional dan tidak emosional dengan informasi yang kontroversial. Sehingga, penggabungan tabayyun, prinsip-prinsip ushuluddin, dan psikologi Islam muncul sebagai strategi yang kuat dan holistik untuk melawan informasi yang salah dan menumbuhkan disposisi kritis dan optimis dalam komunitas Muslim di era digital kontemporer, sementara secara bersamaan mengurangi tingkat tekanan psikologis yang berasal dari paparan berita terkini.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menunjukkan perkembangan fokus dan pendekatan dalam menyikapi isu vaksinasi di Indonesia. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh peneliti: Resti Nestya Putri, dkk (2021), "Persepsi Mahasiswa Terhadap Informasi Vaksin Covid-19 Di Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja)", *Jurnal Massa*. (Putri, Rahmawati, & Rosihan, 2021) penelitian ini membahas bagaimana respon khususnya mahasiswa dalam menghadapi informasi vaksin di media sosial.

Selain itu, penelitian lain dari peneliti: Murnia Suri dan Nellirahati (2021), "Vaksinasi Covid-19 Sebagai Ikhtiar Melepas Diri Dari Belenggu Pandemi", *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)*, membahas diperlukannya dukungan dari

berbagai pihak untuk membantu dan menyebarkan informasi yang benar tentang vaksinasi demi kepentingan bersama (Suri & Nellirahati, 2021).

Sementara itu, penelitian lain dari Elis Tiana dan Nida Amalia (2021), "Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19", *Borneo Studies and Research*, menunjukkan bahwa adanya upaya pemerintah, dalam mengklarifikasi dampak dari pemberian vaksin sehingga masyarakat mempercayai efektifitas dari vaksinasi (Tiana & Amalia, 2021).

Perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada cakupan dan kompleksitas isu yang dikaji. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner semakin diperlukan untuk memahami dan mengatasi kecemasan psikologis akibat disinformasi dalam kasus menyikapi berita uji coba vaksin Bill Gates di Indonesia.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*, yaitu pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal, artikel, dan dokumen resmi yang relevan. Paradigma kualitatif ini dirancang untuk menjelaskan gagasan tabayyun, pentingnya nilai ushuluddin, dan prinsip-prinsip psikologi Islam dalam kaitannya dengan tantangan informasi kontemporer, khususnya dalam konteks uji coba vaksin yang dilakukan oleh Bill Gates di Indonesia. Data menjadi sasaran analisis deskriptif dan kritis, dengan penekanan pada pemanfaatan sumber yang kredibel untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang pertemuan nilai-nilai spiritual dan psikologis ketika menghadapi kompleksitas informasi yang lazim di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tabayyun dalam Islam dan Relevansinya di Era Digital

1. Definisi dan makna tabayyun dalam Islam

Tabayyun dalam Islam merupakan konsep penting yang merujuk pada upaya verifikasi dan klarifikasi informasi sebelum mempercayai atau

menyebarkannya (Abu Bakar et al., 2024). Secara bahasa, tabayyun berarti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga keadaan sesungguhnya menjadi jelas dan benar. Sementara itu, tabayyun berarti meneliti dan memilah suatu berita, tidak secara tergesa-gesa dalam memutuskan suatu masalah baik dalam hal hukum, kebijakan, atau sebagainya hingga masalahnya jelas benar, sehingga tidak ada pihak yang merasa terdzolimi atau tersakiti, dan sehingga tidak ada perpecahan antar sesama manusia.⁶ Dan penerapan tabayyun dapat membantu individu mengurangi kecemasan psikologis yang timbul akibat ketidakjelasan dan ketidakpastian informasi.

Tabayyun juga berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah untuk menjaga keharmonisan dan kemurnian ajaran Islam dengan mengedepankan keadilan dan kehati-hatian dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, tabayyun merupakan prinsip penting dalam komunikasi dan kehidupan sosial umat Islam, yang menuntut sikap jujur, teliti, dan bertanggung jawab saat menerima dan menyebarkan informasi.

2. Landasan Al-Qur'an dan Hadis terkait tabayyun

Landasan prinsip tabayyun dalam Islam secara tegas terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan umat Islam untuk tidak langsung menerima suatu berita, terutama yang disampaikan oleh orang yang tidak dapat dipercaya, tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Allah SWT berfirman:

نَادِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَىٰ فَنُصِبُوا بِجَهَالَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَنَبِّئُوا بِنَبَأٍ فَاسِقٍ جَاءَكُمْ إِنْ آمَنُوا الَّذِينَ آتَاهَا يَا

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat: 6)⁷.

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap kehati-hatian dan tanggung jawab moral dalam menerima dan menyebarkan informasi agar tidak menimbulkan fitnah, kesalahpahaman, maupun kerugian bagi pihak lain.

⁶ Kementerian Agama Kalimantan Selatan. (2022, Agustus 10). *Tabayyun*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/748/%E2%80%9C9CTabayyun%E2%80%9D#>

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surabaya: PT. Lentera Hati, 2010.

Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan prinsip tabayyun dalam interaksi sosial dan penyebaran informasi. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, Rasulullah bersabda, "*Janganlah kalian saling menuduh, janganlah saling mencari-cari kesalahan, janganlah saling membelakangi, dan janganlah saling mendengki, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara*"⁸. Hadis ini mengandung makna bahwa sebelum menuduh atau menyebarkan berita, seorang Muslim harus memastikan kebenarannya agar tidak merusak hubungan persaudaraan dan menimbulkan kerusakan sosial.

3. Prinsip-prinsip tabayyun

Prinsip-prinsip dasar tabayyun dalam kerangka Islam mencakup tiga dimensi utama, khususnya verifikasi sumber, penjelasan informasi, dan keterlibatan konsultasi ahli. Verifikasi sumber mengamanatkan bahwa informasi yang diperoleh berasal dari asal yang kredibel dan akuntabel. Prinsip ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guznar Zain (Zain, 2017), sehingga melindungi individu dari penerimaan informasi palsu atau menyesatkan. Proses menjelaskan informasi memerlukan pemeriksaan dan penjelasan lebih lanjut isi berita untuk mencegah kesalahpahaman atau penyebaran kepalsuan, seperti yang diusulkan oleh Firmansyah (Firmansyah, 2017). Sebaliknya, keterlibatan konsultasi ahli berusaha untuk mendapatkan evaluasi yang objektif dan berbasis ilmiah, terutama mengenai informasi yang bersifat khusus atau rumit, memastikan bahwa keputusan yang didasarkan pada informasi tersebut dibuat lebih valid dan akuntabel. Secara kolektif, ketiga prinsip ini menimbulkan disposisi kritis dan bertanggung jawab dalam penerimaan dan penyebaran informasi, yang memiliki signifikansi mendalam dalam lanskap digital kontemporer untuk mencegah proliferasi informasi yang salah dan untuk menegakkan kohesi sosial.

4. Peran tabayyun dalam mengatasi hoaks dan misinformasi di media sosial dan platform digital.

Peran tabayyun dalam mengatasi hoax dan misinformasi di media sosial dan platform digital sangat penting sebagai mekanisme verifikasi dan klarifikasi

⁸ HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Sahih al-Jami' as-Saghir, No. Hadis 1901.

informasi, yang bertujuan untuk menjaga integritas dan kesetaraan dalam komunikasi digital. Tabayyun memerintahkan umat Islam untuk menahan diri dari menerima atau menyebarkan informasi tanpa syarat tanpa verifikasi yang cermat terhadap sumber dan isi berita, sehingga mengurangi risiko menyebarkan narasi palsu yang dapat menimbulkan fitnah dan perselisihan masyarakat. Prinsip ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsir (Samsir & Yusril, 2024). Penyebaran hoax yang tidak terkendali dapat menyebabkan tekanan psikologis dan kecemasan dalam masyarakat, sehingga menjadikan tabayyun mekanisme penting untuk menjaga kesejahteraan mental kolektif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Tamara Miftah pada akun Instagram MAFINDO-Turn Back Hoax menunjukkan bahwa implementasi prinsip tabayyun secara konsisten dilakukan dengan mengedepankan nilai moral seperti keadilan, kehati-hatian, tanggung jawab, menjaga kehormatan orang lain, dan kejujuran dalam klarifikasi informasi. MAFINDO tidak hanya berperan dalam mengklarifikasi informasi yang salah, tetapi juga aktif dalam edukasi publik untuk meningkatkan kesadaran pentingnya verifikasi informasi di era digital hal ini dikemukakan oleh Azzahra (Tamara Miftah, 2024). Dengan demikian, prinsip tabayyun berfungsi sebagai metodologi yang sangat efektif dalam budidaya literasi digital dan dalam mengurangi penyebaran hoax, sehingga menumbuhkan lanskap media sosial yang lebih kuat dan dapat diandalkan. Akibatnya, implementasi tabayyun telah mengasumsikan relevansi dan urgensi kritis mengingat kompleksitas yang terkait dengan aliran informasi yang cepat karakteristik era digital kontemporer.

Selain itu, tabayyun juga mendorong pengguna media sosial untuk melakukan cross check atau pengecekan silang dan tidak terburu-buru dalam menyebarkan informasi, sehingga dapat meminimalisasi kesalahan dan dampak negatif dari misinformasi. Hal ini sangat penting mengingat cepatnya proliferasi materi yang menyesatkan di seluruh platform digital, yang berpotensi menodai reputasi individu atau kolektif dan memicu perselisihan sosial. Dengan mengadvokasi prinsip tabayyun, individu didorong untuk mengambil peran

proaktif dalam menjaga integritas informasi dan menumbuhkan kohesi sosial dalam lingkungan digital⁹.

5. Contoh penerapan tabayyun pada berita uji coba vaksin Bill Gates: Klarifikasi fakta dari BPOM, pemerintah, dan pakar kesehatan.

Situasi seputar uji coba vaksin Tuberkulosis (TB) yang didanai oleh Yayasan Bill dan Melinda Gates di Indonesia menimbulkan kontroversi dan kekhawatiran publik yang signifikan, terutama mengenai persepsi Indonesia sebagai “kelinci percobaan.” Menanggapi kekhawatiran ini, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), yang diwakili oleh Kepala Taruna Ikrar, menjelaskan bahwa vaksin tuberkulosis M72/AS01E telah berhasil menyelesaikan uji klinis fase 1 dan fase 2 di negara lain dan saat ini sedang maju ke fase 3 di Indonesia di bawah pengawasan ketat, di mana efek samping yang diamati terbatas pada demam ringan dan peningkatan suhu tubuh, reaksi umum yang terkait dengan vaksin secara umum, tanpa risiko yang mengancam jiwa; klarifikasi ini disebarluaskan dalam video resmi diunggah oleh BPOM di saluran YouTube Kompas.com pada 15 Mei 2025¹⁰.

Selanjutnya, pemerintah Indonesia, melalui Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin, menegaskan bahwa uji klinis ini mematuhi standar internasional dan menekankan bahwa Indonesia tidak dieksploitasi sebagai kelinci percobaan, melainkan dipilih karena statusnya sebagai episentrum global tuberkulosis, ditandai dengan insiden kasus yang tinggi, menjadikan uji coba ini signifikan secara strategis dalam menangani penyakit; klarifikasi ini juga diartikulasikan dalam segmen video Narration Newsroom, yang menguraikan alasan untuk memilih Indonesia sebagai klinik situs uji coba dan keuntungan terkait untuk kesehatan masyarakat¹¹.

Selain itu, Komunitas Digital Indonesia (Komdigi)¹² membantah tipuan

⁹ Ditjen Aptika Kominfo, “Terapkan Konsep ‘Tabayyun’ dalam Bermedia Sosial,” 28 Agustus 2023, <https://aptika.kominfo.go.id/2023/08/terapkan-konsep-tabayyun-dalam-bermedia-sosial-cek-kebenaran-saat-terima-informasi/>.

¹⁰ Kompas.com, “BPOM Ungkap Efek Samping Vaksin TBC Bill Gates,” YouTube, 15 Mei 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=contohlink2>.

¹¹ Narasi Newsroom, “Benarkah Indonesia Jadi ‘Kelinci Percobaan’ Vaksin TBC Bill Gates?” YouTube, 16 Mei 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=contohlink1>.

¹² Komdigi, “Hoaks! Peserta Uji Coba Vaksin TBC Akan Dapat Bansos Rp150.000,” 2025, diakses 18 Mei 2025, <https://komdigi.id/hoaks-peserta-uji-coba-vaksin-tbc-bansos>.

yang beredar di media sosial mengenai dugaan pemberian bantuan sosial Rp150.000 kepada peserta uji coba vaksin, dengan menyatakan bahwa informasi tersebut keliru dan diklasifikasikan sebagai hoax yang dapat menyesatkan masyarakat. Melalui pemberian klarifikasi resmi dari BPOM, pemerintah, bersama dengan organisasi masyarakat dan entitas media, penerapan prinsip tabayyun dalam menyampaikan berita seputar uji coba vaksin Bill Gates di Indonesia sangat penting dalam mengekang penyebaran informasi yang salah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap inisiatif kesehatan ini.

B. Nilai Ushuluddin dalam Menyikapi Informasi

Nilai ushuluddin sangat penting dalam mengarahkan peradaban global(Amin, 2014), terutama dalam menangani derasnya informasi. Nilai ushuluddin memberikan landasan penting bagi pembentukan masyarakat yang mewujudkan kesetiaan, kesetaraan, akuntabilitas, dan kewaspadaan untuk kebaikan bersama, sambil mengintegrasikan nilai-nilai tawhid, adl, amanah, dan hisbah dalam kerangka keberadaan digital kontemporer, ditandai dengan arus informasi yang cepat dan rumit; ini termasuk subyek sensitif seperti uji coba vaksin yang dilakukan oleh Bill Gates di Indonesia.

Dengan demikian, umat Islam diharapkan mampu bersikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan informasi, sehingga terhindar dari penyebaran hoaks dan fitnah yang dapat merusak keharmonisan sosial hal ini berlandaskan pada penelitian Mohamad Hudaeri tentang revitalisasi Ushuluddin(Hudaeri, 2014).

Pertama, prinsip tauhid menggarisbawahi perlunya menjunjung tinggi iman dan kepercayaan pada kebenaran yang tegas dari Ilahi. Dalam ranah informasi, prinsip ini menginstruksikan umat Islam untuk menolak daya tarik berita negatif atau tipuan tanpa bukti yang jelas dan valid. Etos semacam itu menumbuhkan pola pikir keterlibatan dan kepercayaan kritis, yang pada akhirnya mengarahkan individu untuk menyerahkan hasil penyelidikan mereka kepada Tuhan setelah mengerahkan upaya maksimal mereka dalam mengejar kebenaran, seperti yang ditekankan dalam penelitian Diajeng Aulia(Aulia & Mujahidah, 2021).

Kedua, nilai 'adl, atau keadilan, memerlukan pendekatan yang adil ketika mengevaluasi dan menyebarkan informasi, seperti yang dikembangkan dalam penelitian Winda(Yudiari & Rahyuda, 2015). Ini berarti menghindari fitnah, prasangka yang tidak berdasar, dan penyebaran berita yang tidak diverifikasi. Keadilan dalam pemrosesan informasi juga mencakup pemberian kesempatan kepada semua pemangku kepentingan untuk menyuarakan perspektif mereka secara tidak memihak, sehingga mendorong komunikasi yang kuat dan harmonis di dalam masyarakat.

Ketiga, prinsip kepercayaan mengamankan rasa tanggung jawab dalam penyebaran informasi yang akurat dan bermanfaat, sebagaimana diartikulasikan dalam penelitian Moh Arif Susanto(Susanto, 2024). Dalam lanskap digital kontemporer, setiap individu mengambil peran sebagai penyebar informasi, sehingga sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang dibagikan tidak membahayakan orang lain dan mematuhi prinsip-prinsip kebenaran. Kepercayaan juga memerlukan pelestarian integritas pribadi dan sosial, sehingga mencegah seseorang menjadi saluran kerusakan melalui penyebaran hoax atau informasi yang salah.

Keempat, prinsip hisbah beroperasi sebagai mekanisme pengawasan sosial yang bertujuan menjaga kebaikan dan mencegah bahaya dalam masyarakat, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian Ahwan Fanani(Fanani & Takayasa, 2022). Hisbah mendorong individu dan institusi untuk secara proaktif memperbaiki kesalahan dan mengingatkan orang lain untuk mematuhi jalur yang benar, terutama dalam konteks penyebaran informasi. Melalui penerapan hisbah, individu dapat secara kolektif memantau dan memperbaiki narasi yang menyesatkan, sehingga menumbuhkan ekosistem informasi yang sehat dan andal.

Dalam konteks uji coba vaksin Bill Gates di Indonesia, implementasi nilai ushuluddin berarti menilai berita secara objektif dan etis Masyarakat diharapkan untuk tidak mudah hasut oleh informasi yang ambigu dan sebaliknya untuk terlibat dalam tabayyun (verifikasi) dengan berkonsultasi dengan sumber-sumber otoritatif seperti BPOM, instansi pemerintah, dan pakar kesehatan. Pendekatan ini

mengintegrasikan nilai tauhid dalam menjaga keimanan, 'adl dalam bersikap adil, amanah dalam bertanggung jawab menyebarkan informasi, serta hisbah dalam pengawasan sosial, sehingga dapat membangun sikap kritis dan bijaksana dalam menghadapi isu kesehatan publik yang kompleks.

C. Pendekatan Psikologi Islam dalam Mengelola Dampak Informasi

Pendekatan psikologi Islam dalam mengelola dampak informasi kontemporer menekankan pada beberapa konsep utama yang berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan spiritual individu di tengah derasnya arus berita relevan dengan penelitian Nurhakim¹³, pendekatan yang digunakan oleh psikologi Islam dalam menangani implikasi informasi, terutama narasi berita yang sangat kontroversial dalam kasus uji coba vaksin Bill Gates di Indonesia, menyoroti beberapa prinsip dasar yang berasal dari doktrin Islam yang berlaku dalam kerangka psikologis modern.

Pertama, konsep *tazkiyatun nafs*, atau pemurnian jiwa, berfungsi untuk mengurangi bias negatif, respons emosional yang tidak terkendali, dan kecemasan yang sering muncul sebagai akibat dari berita provokatif. Dengan membersihkan jiwa dari pengaruh yang merugikan ini, individu dapat mempertahankan keseimbangan psikologis mereka dan mencegah reaksi berlebihan terhadap informasi yang kebenarannya tetap tidak pasti, sebuah gagasan yang terkait erat dengan implikasi kesehatan mental dari penelitian Masyhuri (Masyhuri, 2012).

Kedua, prinsip *qalbun salim*, atau hati yang sehat, merupakan dasar penting dalam kultivasi ketabahan mental dan spiritual sebagaimana diartikulasikan dalam penelitian Abu Bakar Sirajuddin (Sirajuddin & Yucel, 2022), sehingga memastikan bahwa individu tidak mudah terpengaruh oleh berita buruk atau informasi yang salah. Hati yang sehat memungkinkan individu untuk mempertahankan ketenangan, terlibat dalam penalaran yang jelas, dan menahan diri dari menyerah pada emosi destruktif yang dapat membahayakan hubungan sosial dan kesehatan psikologis.

Ketiga, *muhasabah* atau introspeksi menumbuhkan disposisi kontemplatif

¹³ Andini Putri Wira Utami and Ahmad Fauzi, "Dampak Teknologi terhadap Psikologi Muslim Kontemporer," *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, Vol. 2, No.

sebelum penerimaan dan penyebaran informasi. Individu didorong untuk menilai secara kritis motivasi, asal usul, dan konsekuensi dari informasi tersebut, sehingga memperlengkapi diri mereka untuk mengadopsi sikap yang terukur dan akuntabel dalam komunikasi mereka di media sosial dan platform digital lainnya (Anshar & Aarsal, 2023).

Keempat, *nilai sabar dan syukur* menjadi mekanisme yang signifikan dalam pengelolaan stres dan pelestarian keseimbangan psikologis. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Putri Rahma (Fitri, 2021) di tengah-tengah informasi yang terkadang menyesatkan. Kesabaran membantu individu dalam menahan reaksi impulsif, sementara rasa syukur meningkatkan ketenangan batin dan optimisme dalam menghadapi tantangan informasi kontemporer.

Studi kasus empiris mengenai uji coba vaksin Bill Gates di Indonesia menggambarkan bahwa kontroversi, termasuk tuduhan sebagai “kelinci percobaan,” stigma negatif, dan tipuan terkait bantuan sosial, menimbulkan kecemasan dan ketidakpercayaan dalam masyarakat. Tanggapan resmi dari badan pemerintah dan BPOM, yang mencakup afirmasi mengenai keamanan vaksin dan transparansi informasi, terbukti berperan dalam mengurangi kekhawatiran publik. Selain itu, keterlibatan media dan masyarakat dalam terlibat dalam tabayyun tindakan verifikasi dan klarifikasi informasi sangat penting dalam menghindari proliferasi informasi palsu dan menumbuhkan kesadaran kritis yang kuat di dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan psikologi Islam tidak hanya menawarkan solusi spiritual, tetapi juga strategi psikologis yang efektif dalam menghadapi tantangan informasi digital, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial umat Muslim kontemporer.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip tabayyun yang dengan nilai-nilai ushuluddin dan didukung pendekatan psikologi Islam terbukti sangat relevan dalam menghadapi tantangan arus informasi digital yang cepat dan seringkali tidak terverifikasi, pada kasus uji coba vaksin Bill Gates di Indonesia. Tabayyun tidak hanya berfungsi

sebagai mekanisme verifikasi dan klarifikasi informasi, tetapi juga mampu menjadi strategi literasi digital yang efektif untuk mencegah penyebaran hoaks dan misinformasi di tengah masyarakat. Integrasi nilai tauhid, 'adl, amanah, dan hisbah dengan konsep psikologis seperti tazkiyatun nafs, qalibun salim, muhasabah, sabar, dan syukur, membangun fondasi spiritual dan mental yang kuat dalam menyikapi berita-berita sensitif. Dengan demikian, penerapan tabayyun secara konsisten dapat menurunkan tingkat kecemasan psikologis masyarakat yang timbul akibat ketidakpastian dan kekhawatiran terhadap informasi terkait kesehatan, khususnya vaksinasi. Upaya penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai keagamaan dan psikologi Islam perlu terus didorong agar masyarakat mampu bersikap kritis, selektif, dan tetap tenang dalam menghadapi banjir informasi di era Society 5.0, sehingga tercipta ekosistem informasi yang sehat, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar,dkk. (2024). The Concept of Tabayyun in Dissemination of Information Through Mass Media. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(1), 2630–2642. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i1/20693>
- Amin, N. (2014). Revitalisasi Keilmuan Fakultas Ushuluddin Menghadapi Tantangan Peradaban Global. *Substantia*, 16(1), 49–60. <http://substantiajournal.org/index.php/subs/article/view/103%5Cnhttp://substantiajournal.org/index.php/subs/article/viewFile/103/101>
- Anshar, M., & Aarsal, A. F. (2023). The Ethics of Digital Communication and Message Sharing on Social Media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 249–268. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.2.249-268>
- Anwar, R. N. (2021). Penyuluhan Urgensi Tabayun Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax Di Media Sosial Pada Masa Covid-19. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian* 2021, 1024–1030. <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/260/137>
- Aulia, D., & Mujahidah, F. (2021). Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.17>

- Desnita, R., Sapardi, V. S., & Surya, D. O. (2022). Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Covid-19 Dosis Pertama dan Kedua. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i1.480>
- Fanani, A., & Takayasa, tika I. (2022). Hisbah in Public Moral and Marketplace Control: From Historical to Indonesian Contexts *Journal for Integrative Islamic Studies*. *Journal for Integrative Islamic Studies*, 8(1), 2503–3042. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v8i1.71>
- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2), 230–235.
- Fitri, P. R. (2021). HUBUNGAN KESABARAN DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA UIN AR-RANIRY YANG KULIAH SAMBIL BEKERJA DI MASA COVID-19. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH.
- Hudaeri, M. (2014). REVITALISASI DAN PEMBERDAYAAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH: Kajian Atas Pengembangan Fak. Ushuluddin Dan Dakw IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 95–128. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i1.6>
- Masyhuri. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 95–102.
- Nadiah, H. (2022). *Konsep Tabayyun (Studi Analisis Tafsir An-Nur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Putri, R. N., Rahmawati, U., & Rosihan, A. (2021). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INFORMASI VAKSIN COVID-19 DI MEDIA SOSIAL (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja) STUDENT PERCEPTIONS OF COVID-19 VACCINE INFORMATION ON SOCIAL MEDIA (Study Of Communication Science Students At Baturaja U. *Jurnal Massa*, 02, 111–130.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Riza, M., Tarpin, T., Noor, M., & Ad, M. A. (2020). Implementasi konsep Tabayyun dan literasi informasi pada kasus Pandemi Covid-19. *Lembaga Penelitian Dan* <http://digilib.uinsgd.ac.id/36262/>
- Samsir, & Yusril, M. (2024). KONSEP TABAYYUN DALAM AL-QURAN ANALISI TERHADAP FENOMENA PENYEBARAN HOAX DI MEDIA. *Journalmahadaly.Asadiyahpusat*, 02(02), 96–111.
- Suri, M., & Nelliraharti, N. (2021). Vaksinasi Covid-19 sebagai Ikhtiar Melepas Diri

- Dari Belenggu Pandemi. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BIDANG PENDIDIKAN*, 3(2).
- Sirajuddin, A. B., & Yucel, S. (2022). Soundness Of The Heart: An Analysis Of The Unique Qualites Of The Qalb Salim. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 33(1), 1-21.
- Susanto, M. A. (2024). Islam dan Teknologi : Tantangan Etika dan Adaptasi dalam Era Digital. *Jurnal Al-Muharrrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 95-102.
- Tamara Miftah, A. (2024). *IMPLEMENTASI TABAYYUN DI MEDIA SOSIAL: STUDI ANALISIS PADA AKUN INSTAGRAM MAFINDO-TURN BACK HOAX*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tiana, E., & Amalia, N. (2021). Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19. *Borneo Studies and Research*, 3(1), 526-531. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/2816/1112>
- Utami, A. P. W., & Fauzi, A. (2023). DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP PSIKOLOGI MUSLIM KONTEMPORER TENTANG PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL [THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON CONTEMPORARY MUSLIM PSYCHOLOGY REGARDING THE USE OFSOCIAL MEDIA]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 2(2), 51-60.
- Yudiari, W., & Rahyuda, A. G. (2015). Pengaruh Keadilan Proses Seleksi Dan Penyebaran Informasi Terkait Seleksi Terhadap Daya Tarik Organisasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(12), 4047-4073.
- Zain, G. (2017). Konsep tabayun dalam Islam dan kaitannya dengan informasi. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan*, 9(1), 57-72.
- HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Sahih al-Jami' as-Saghir, No. Hadis 1901.
- Abu Bakar, A. Y., Fazial, F., Abdullah, S. R., Mohd Taher, N. H., Kasim, N. H., & Abdul Hamid, M. S. (2024). The Concept of Tabayyun in Dissemination of Information Through Mass Media. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(1), 2630-2642. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i1/20693>
- Amin, N. (2014). Revitalisasi Keilmuan Fakultas Ushuluddin Menghadapi Tantangan Peradaban Global. *Substantia*, 16(1), 49-60.
- Anshar, M., & Arsal, A. F. (2023). The Ethics of Digital Communication and Message Sharing on Social Media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 249-268. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.2.249-268>
- Anwar, R. N. (2021). Penyuluhan Urgensi Tabayun Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax Di Media Sosial Pada Masa Covid-19. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1024-1030.
- Aulia, D., & Mujahidah, F. (2021). Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 2(1), 13-19. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.17>

- Desnita, R., Sapardi, V. S., & Surya, D. O. (2022). Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Covid-19 Dosis Pertama dan Kedua. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i1.480>
- Fanani, A., & Takayasa, tika I. (2022). Hisbah in Public Moral and Marketplace Control: From Historical to Indonesian Contexts *Journal for Integrative Islamic Studies*. *Journal for Integrative Islamic Studies*, 8(1), 2503–3042.
- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2), 230–235.
- Fitri, P. R. (2021). HUBUNGAN KESABARAN DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA UIN AR-RANIRY YANG KULIAH SAMBIL BEKERJA DI MASA COVID-19. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH.
- Hudaeri, M. (2014). REVITALISASI DAN PEMBERDAYAAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH: Kajian Atas Pengembangan Fak. Ushuluddin Dan Dakw IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 95–128. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i1.6>
- Masyhuri. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 95–102.
- Nadiah, H. (2022). *Konsep Tabayyun (Studi Analisis Tafsir An-Nur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Putri, R. N., Rahmawati, U., & Rosihan, A. (2021). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INFORMASI VAKSIN COVID-19 DI MEDIA SOSIAL (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja) STUDENT PERCEPTIONS OF COVID-19 VACCINE INFORMATION ON SOCIAL MEDIA (Study Of Communication Science Students At Baturaja U. *Jurnal Massa*, 02, 111–130.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Riza, M., Tarpin, T., Noor, M., & Ad, M. A. (2020). Implementasi konsep Tabayyun dan literasi informasi pada kasus Pandemi Covid-19. *Lembaga Penelitian Dan*
- Samsir, & Yusril, M. (2024). KONSEP TABAYYUN DALAM AL-QURAN ANALISI TERHADAP FENOMENA PENYEBARAN HOAX DI MEDIA. *Journalmahadaly.Asadiyahpusat*, 02(02), 96–111.
- Sirajuddin, A. B., & Yucel, S. (2022). Soundness Of The Heart: An Analysis Of The Unique Qualites Of The Qalb Salim. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 33(1), 1–21.
- Suri, M., & Nellirahati. (2021). VAKSINASI COVID-19 SEBAGAI IKHTIAR MELEPAS DIRI DARI BELENGGU PANDEMI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)*, 3(2), 1–11.
- Susanto, M. A. (2024). Islam dan Teknologi : Tantangan Etika dan Adaptasi dalam Era Digital. *Jurnal Al-Muharrrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 95–102.
- Tamara Miftah, A. (2024). IMPLEMENTASI TABAYYUN DI MEDIA SOSIAL: STUDI ANALISIS PADA AKUN INSTAGRAM MAFINDO-TURN BACK

- HOAX. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tiana, E., & Amalia, N. (2021). Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19. *Borneo Studies and Research*, 3(1), 526–531.
- Yudiari, W., & Rahyuda, A. G. (2015). Pengaruh Keadilan Proses Seleksi Dan Penyebaran Informasi Terkait Seleksi Terhadap Daya Tarik Organisasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(12), 4047–4073.
- Zain, G. (2017). Konsep tabayun dalam Islam dan kaitannya dengan informasi. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan*, 9(1), 57–72.